

BAB III

MENGENAL KITAB TAFSIR *MAFATIH AL- GHAIB* DAN TAFSIR *AT-TAHRIR WA AT-TANWIR*

A Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

1. Biografi Fakhruddin ar-Razi

Fakruddin Ar-Razi adalah ulama terkemuka yang diberi beberapa gelar, termasuk Abu Abdullah, Abu Ma'ali, Abu Fadhal, dan Ibnu Khatib al-Rayy. Namun, gelar yang paling sering disebut dalam literatur adalah Abu Abdullah, yang ada di awal namanya. Beberapa nama lain yang biasa diberikan kepadanya adalah Imam, Fakhruddin, Ar-Razi, dan Syakh al-Islam. Beliau bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali at-Taimy al-Bakri al-Tabrastani Ar-Razi. Dia dilahirkan di Rayy, sebuah kota kecil di Iran, pada tanggal 25 Ramadhan 544 H, bertepatan dengan 1149 M. (ar-Razi F. , 1981, p. 3) Pada saat itu, wilayah tempat ia tinggal sebagian besar berada di bawah kekuasaan kesulthanan Khawarizam Syasiah, dan sebagian lagi di bawah kekuasaan kesulthanan Guriah. Selain dikenal sebagai seorang mufasssir yang terkenal pada masanya, Imam Fakhruddin ar-Razi juga dikenal sebagai seorang ilmuwan yang mahir dalam berbagai bidang ilmu, termasuk ushuluddin, fiqih, al-Lughah, dan teolog. Selain itu, dia pergi ke banyak tempat terkenal untuk berguru kepada ahli ilmu lainnya. (Razi, 2001, p. 18)

Pada awalnya, pengetahuan agama beliau peroleh dari ayahnya sendiri khususnya tentang *fiqih* dan ilmu kalam. Ayahnya bernama Syaikh Dhiyauddin seorang imam yang lebih dikenal dengan nama Khatib al-Rayy, ar-Razi juga sering disebut sebagai Ibnu Khatib al-Rayy. Dalam hal memilih mazhab, ar-Razi memilih Imam Syafi'i, yang sesuai dengan mazhab ayahnya. Dia juga sempat berguru kepada banyak ulama, seperti Abi Muhammad Husein bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawi, Husein al-Maruzi, al-Qaffal al-Maruzi, Abi Zaid al-Maruzi, Abi Ishak al-Mar. (Razi, 2001, p. 6)

Dikenal sebagai tokoh reformis yang sangat progresif di dunia Islam pada abad ke VI H., Fakhruddin ar-Razi menjadi terkenal karena ketekunan dan kegigihannya dalam memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara, termasuk melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk bertemu dengan pakar ilmu. Selain itu, beliau sering disebut sebagai tokoh yang membangun sistem teologi melalui pendekatan filsafat. Dalam konteks ini, Sayyed Husein Nasar, seorang pemikir mistik modern dari Iran, mengatakan dalam risalahnya *Asrar al- Tanzil* bahwa ar-Razi berhasil menggabungkan tema teologi dengan tema etika. (Dasuki, 1994, p. 327)

Di antara proses hidupnya, ar-Razi terus mencari pengetahuan. Bahkan ketika dia jatuh sakit dan hampir mati, dia masih bisa memberikan wasiat kepada anak dan muridnya, katanya:

“Aku menyerukan kepada anak-anakku, murid-muridku, dan siapa saja bahwa jika aku meninggal, usahakan untuk tidak memberi tahu orang lain. Kemudian, kafankan aku dan kuburkan aku sesuai dengan hukum Islam. Bacakan kepadaku ayat-ayat Al-Qur'an setelah aku diletakkan di dalam liang lahat.” (Dasuki, 1994)

Maka berselang beberapa bulan setelah wasiat itu tepatnya pada tahun 606 H, beliau dipanggil oleh Allah SWT (berpulang kerahmatullah) dan menjadikan anak-anak, murid-murid beliau serta kaum muslimin umumnya merasa kehilangan dengan kepergiannya. Menurut beberapa sumber, yang menjadi penyebab dari meninggal ar-Razi adalah dipicu oleh perbedaan aqidah antara beliau dengan aliran Kiramiyah yang berakhir dengan perselisihan diantara keduanya. Dan pada akhirnya dari pihak Kiramiyah berhasil meracuni beliau hingga menyebabkan datangnya ajal. (Az-Zahabi, 1424 H, p. 206)

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada awalnya, ar-Razi belajar dari ayahnya sendiri, seorang ulama dan pemikir yang sangat dihormati dalam ilmu keIslaman, terutama dalam *fiqih* dan *ushul fiqih*. Dia juga belajar dari Muhammad al-Baghawi dan

Majdin al-Jilli dalam filsafat, dan dari Kamaluddin al-Samani dalam ilmu kalam. (Az-Zahabi, 1424 H)

Dengan mempertimbangkan latar belakang keluarga dan pendidikannya, Fakhruddin ar-Razi dapat dianggap sebagai tokoh ahl al-Sunnah wal Jama'ah yang keras kepala. Ini dapat dilihat dari hasil pemikirannya yang sering memberi justifikasi kepada aliran ahl al-Sunnah wal Jama'ah dan bahkan sering membelanya secara apologis. Dalam bidang fiqih, al-Razi dikenal sebagai ulama yang gigih mengembangkan dan mempertahankan pemikiran Abu Hasan al-Ash'ari. Dalam tasawuf, dia dikenal sebagai pengikut al-Ghazali.

Selama hidupnya, Fakhruddin ar-Razi selalu bekerja keras dengan penuh semangat dan kesungguhan. Dia percaya bahwa setelah kehidupan ini, berakhir maka kita tidak mungkin lagi untuk berbuat sesuatu. Sehingga dalam hari-harinya beliau selalu bergelimang dengan ilmu pengetahuan serta kenyang dengan pengalaman. Disisi lain, beliau juga dikenal sebagai seorang yang zahid meskipun ia tergolong orang yang kaya raya. Tidak ada yang menghalangi dia untuk merendahkan diri, takut, dan mengharapkan keredhoan Allah SWT, seperti yang dia katakan dalam salah satu doanya:

“Ya Allah, hamba tahu bahwa engkau adalah satu-satunya yang hamba miliki. Tiada yang bisa memperbaiki hamba kecuali engkau. Ya Allah, aku adalah hamba-Mu yang tahu apa yang baik dan buruk, maka jangan kecewakan harapan hamba dan jangan tolak doa hamba. Selamatkanlah hamba dari siksaan-Mu baik di dunia maupun di akhirat. Beritahukanlah hamba tentang sakratul maut dan ringankanlah beban kematian. Ya Allah, engkau sangat penyayang dan pengasih.” (Razi, 2001, p. 15)

a. Guru-guru beliau

Selama perjalanannya yang panjang ke beberapa daerah, dia bertemu dengan beberapa ulama yang kemudian menjadi gurunya dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang tafsir. Di antara ulama yang kemudian menjadi gurunya adalah:

- 1) Salah satu murid Imam Al-Haramain adalah Salman ibn Nasir ibn Imran ibn Muhammad ibn Isma'il ibn Ishāq ibn Zaid ibn Ziyad ibn Maimun ibn Mahran
- 2) Abd Malik bin Abdullah ibn Yusuf ibn Yusuf ibn Muhammad, yang juga dikenal sebagai Imam Al-Haramain Diyauddin Abu Al-Ma'ali l-Juwaini.
- 3) Al-Imam Ruknuddin Abu Ishak Al-Isfirayani, yang berasal dari Khurasan, adalah Ibrahim ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Mahran.
- 4) Abu Husain Muhammad ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn As-Sa'id Al-Bahili
- 5) *Ali ibn Isma'il ibn Ishāq ibn Salim ibn Isma'il ibn Abdullah ibn Musa ibn Bilal ibn Abu Bard ibn Abu Musa*, seorang teolog yang terkenal dengan nama *As-Syaikh Abu Hasan Al-Asy'ari Al-Basri*.
- 6) *Muhammad ibn Abdul Wahhab ibn Salam Abu Ali Al-Jubba'i*, seorang tokoh teolog mu'tazilah.
- 7) *Al-Hasan ibn Mas'ud ibn Muhammad abu Muhammad al-Bagawi*. Dari tokoh ini, Fakhruddin Ar-Razi mendalami filsafat, disamping dari guru lainnya, terutama *Majduddin al-Jilli*.
- 8) *Al-Husain ibn Muhammad ibn Ahmad al-Qadi, Abu Ali al-Maruzi*.
- 9) *Abdullah ibn Ahmad ibn Abdulah al-Maruzi, Abu Bakar al-Qaffal as Shagir*.
- 10) *Muhammad ibn Ahmad ibn Abdullah*.
- 11) *Ibrahim ibn Ahmad Abu Ishāq al-Maruzi*.
- 12) *Ahmad ibnu Umar ibn Sari' al-Qadi Abu al-Abbas al-Bagdadi*.
- 13) *Usman ibn Sa'id ibn Basr Abu al-Qasim al-Anmati al-Bagdadi al-Ahwal*.
- 14) *Muhammad ibn Idris ibn al-Abbas ibn Usman ibn al-Syafi'i ibn as-Sayb ibn Ubaid ibn Abu Yazid ibn Hasyim ibn Abdul Muṭṭalib* kakek Rasulullah SAW. (Atha, 1998, p. 329)

b. Murid-murid beliau

Memang, dia memiliki banyak murid dari semua sudut pandang, tetapi yang paling disukai adalah:

- 1) *Abd al-Hamid ibn Isa ibn Umrawiyah ibn Yusuf ibn Khalil ibn Abdullah, ibn Yusuf*. Ia adalah seorang ulama ahli fiqh dan teologi Islam (*Mutakallimin*). Nama kebesarannya adalah *Al-Allamah Syamsuddin* atau *Abu Muhammad Muhammad al-Khasrushahi*.
- 2) *Zaki ibn Hasan ibn Umar*, yang terkenal dengan nama *Abu Ahmad al-Biliqani*. Ia adalah seorang ahli fiqh, teolog, ahli ushul dan muhaqqiq (ahli manuskrip).
- 3) *Ibrahim ibn Abdul Wahhab ibn Ali*, nama sebutan lainnya adalah *Imaduddin Abu Ma'ali* atau *Al-Ansari al-Khuzraji al-Zanjani*.
- 4) *Ibrahim ibn Muhammad al-Sulami al-Magrabi* adalah seorang hakim yang terkenal diwilayah pinggiran Mesir.
- 5) *Ahmad ibn Khalil ibn Sa'adah ibn Ja'far ibn Isa al-Mihlabi*. Ia adalah ketua hakim yang terkenal dengan nama Syamsuddin Abu al-Abbas atau al-Khubi.

3. Karya-karyanya

Selain dikenal sebagai mufassir dan pemikir, Fakhruddin ar-Razi juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Penghitungan yang dilakukan oleh Mani' Abdul Halim menunjukkan bahwa ar-Razi telah menulis sebanyak 200 buah karya yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Ada di antara:

a. Dalam Bidang Tafsir

- 1) Kitab tafsir *al-Kabir Mafatihul Ghaib*
- 2) *Asrar at-Tanzil wa Anwaru at-Ta'wil*
- 3) Tafsir surat al-Ikhlâs Tafsir surat al-Fatihah
- 4) Tafsir surat Al-Bayyinah

- 5) Tafsir surat-surat yang menjelaskan tentang ketuhanan, kenabian dan perjanjian.
 - 6) Tafsir surat-surat yang menjelaskan tentang amal-amal sholeh.
- b. Dalam Bidang Ilmu Kalam
- 1) *Ma'alim Ushul al-din*
 - 2) *Arba'in fi Ushuluddin*
 - 3) *Irsyad al-Nizar ila Lathaif al-Asrar.*
 - 4) *Asasu at-Taqdis*
 - 5) *al-Isyarah fi Ilmi al-Kalam.*
 - 6) *Tahshilu al-Haq.*
 - 7) *Al-Qadha wa al-Qadhar.*
 - 8) *al-Jauhar al-Pard*
- c. Dalam Bidang Ilmu Mantiq, Filsafah dan Akhlak.
- 1) *Al-Ayatu Al-Bayyinah.*
 - 2) *al-Akhlak Syarah al-Isyarah.*
 - 3) *wa at-Tanbisat li Ibnu Sina.*
 - 4) *aqsam li al-Zat.*
 - 5) *Syarah Uyun al-Hikmah li Ibni Sina.*
 - 6) *mabahits al-Wujud wa Adam.*
 - 7) *Al-Mantiq al-Kabir.*
- d. Dalam Bidang Perdebatan dan Perbedaan.
- 1) *Syifau al- 'Aiy wa al-Akhlak.*
 - 2) *al-Jadal*
 - 3) *at-Thariqah fi al-Khilafi wa al-Jadal*
- e. Dalam Bidang Fiqih dan Ushul Fiqih
- 1) *Ibthal al-Qiyas*
 - 2) *syarah al-Wajiz fi al-Fiqhi li al-Ghazali*
 - 3) *al-Mahsul fi Ushul al-Fiqhi*
 - 4) *Muntakhib al-Mahsul fi Ushul al-Fiqhi*
 - 5) *Ahkam al-Ahkam*
 - 6) *Al-Mu'alim fi Ushul al-Fiqhi.*

- a. Dalam Bidang Ilmu Bahasa Arab
 - 1) *Syarah Suqthu al-Zunud*
 - 2) *Syarah an-Nahju al-Balaghah*
 - 3) *Nihayah al-Ijaz fi Dirayah al-I'jaz*
 - 4) *Al-Masrur fi Haqaiq wa Daqaiq al-Nahwu.*
- b. Dalam Bidang Sejarah
 - 1) *Fadhail al-Ashab wa ash-Shahabah al-Rasyidin*
 - 2) *Manaqib al-Imam asl-Syafi'i*
 - 3) *Risalah al-Shahabah*
 - 4) *Asma 'al-Ambiya'*
 - 5) *Risalah al-Nabawat*
- c. Dalam Bidang Olah Raga dan Kedokteran
 - 1) *Kitab al-Hindatsah*
 - 2) *Kitab Risalah fi Ilmi al-Haiq*
 - 3) *Kitab al-Ahkam fi Ilmi Firasah*
 - 4) *Kitab Asyarabah*
 - 5) *Kitab at-Tasyrik min al-Ra'si ila al-Halqi.*
- d. Dalam Bidang Astronomi dan Lainnya
 - 1) *Kitab al-Ahkam al- Alaiyah fi al-A'lam*
 - 2) *Kitab fi al-Ramli*
 - 3) *Kitab al-Sirr al-Makhtum fi Mukhathibah*
 - 4) *I'tiqad Parq al-Muslimin wa al-Musyrikin.* (Mahmud, 2006, p. 320)

4. Karakteristik Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

- a. Latar belakang penulisan tafsirnya

Fakhruddin ar-Razi adalah seorang ulama yang sangat mahir dalam bidang *naqli* dan *aqli*. Banyak karya dibuat olehnya dan dia sangat populer di seluruh dunia. Karyanya yang terpenting adalah tafsir *Mafatih al-Ghaib*, yang terdiri dari delapan jilid besar. Kitab ini secara keseluruhan berisi tafsir keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan metode mushaf Usmani.

Dr. Muhammad Husain az-Zahabi mengatakan bahwa kitab tafsir yang ditulis oleh Fakhruddin ar-Razi sangat dihargai oleh para ulama karena mencakup pembahasan mendalam tentang berbagai ilmu pengetahuan. Namun, para ulama berselisih tentang proses penulisan, yaitu:

- 1) Mayoritas para ulama berpendapat bahwa ar-Razi tidak sempat menyelesaikan secara sempurna penulisan kitab tafsir *Mafatih al-Ghaibnya*.
- 2) Adapun mengenai batasan sampai mana al-Razi menyelesaikan tulisannya, juga terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama, yang meliputi:
 - a) Sebagian ulama berpendapat bahwa ar-Razi menulis kitab tafsirnya hanya sampai pada surat Al-Anbiya', seperti yang ditunjukkan oleh catatan kaki dalam kitab *Kashfu al-Zhunun*, yang memuat tulisan Sayyid al-Murtada yang merupakan salinan dari syarah kitab *Shifa'* karya Shihabuddin al-Khwhbiy.
 - b) Pendapat lain adalah bahwa ar-Razi hanya menulis kitab tafsirnya sampai pada surat Al-Waqi'ah, seperti yang ditunjukkan oleh seringnya ar-Razi mengutip ayat 24 surat al-Waqi'ah dalam penafsirannya.
 - c) Sebagian ulama mengatakan bahwa Fakhruddin ar-Razi menyelesaikan kitab tafsirnya sampai dengan ayat Al-Bayyinah. Pendapat ini didasarkan pada apa yang dia katakan tentang orang yang benar-benar menyembah Allah SWT dalam ayat lima surat Al-Bayyinah.

Ada dua pendapat yang dikutip oleh az-Zahabi tentang siapa yang menyelesaikan penulisan kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Yang pertama dikatakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *Diraru al-Kaminah fi A'yan* bahwa Ahmad bin Muhammad bin Abi Hazmi Maki Najamuddin al-Makhzumi al-Qamuli (w. 727H). Yang kedua,

menurut penyusun kitab *Kashfu al-Zhunun*, Najamuddin al-Qamuli bekerja sama (*musyarakah*). (Az-Zahabi, 1424 H, p. 206)

Dalam hal silang pendapat yang terjadi, al-Zahabi berpendapat yang mengklarifikasikannya dalam *Tafsir wa al-Mufasssirun* adalah, pendapat yang menyatakan bahwa ar-Razi menyelesaikan penulisan tafsirnya sampai pada surat Al-Waqi'ah maka menurut al-Zahabi itu tidak didukung oleh data yang valid. Sementara tentang pendapat bahwa al-Razi menyempurnakan penulisan tafsirnya sampai pada surat al-Bayyinah, al-Razi mungkin menulis tafsirnya sendiri atau hanya menafsirkan ayat 5 dari surat Al-Bayyinah untuk mendukung penafsiran ayat lain.

Pendapat tentang batasan dan siapa yang menulis tafsir *Mafatih al-Ghaib* berbeda-beda antara para ulama. Namun, seperti yang dikatakan Manna' Khalil al-Qattan, ketika pembaca melihat kitab secara keseluruhan, mereka tidak akan dapat membedakan metode dan alur pembahasan yang digunakan dalam penulisan, sehingga mereka tidak dapat membedakan mana yang asli dan mana yang penyempurnaan.

Jika Anda mencari di dalam kitab tersebut, Anda tidak akan menemukan bahwa dinamakan dengan cara yang disebutkan. Bahkan, dalam mukadimah, tidak disebutkan dengan nama tertentu seperti yang dilakukan di buku lain. Ada beberapa pernyataan yang terkait dengan buku biografi ulama yang dipelajari, seperti:

- 1) Al-Dawudi berkata "Tafsir al-Kabir ini ditulis sebanyak 12 jilid dengan di namakan *Fath al-Ghaib* atau *Mafatih al-Gaib*. (Al-Dawudi, 1999, p. 112)
- 2) Berkata pula Siddiq Hasan: *Kitab Mafatih al-Ghaib* yang dikenali juga sebagai *Tafsir al-Kabir* dihasilkan oleh Fakhr al-Din, Muḥammad bin Umar ar-Razi wafat 606 H. (Ḥasan, 1989, p. 318)

Menurut sebagian ulama, seluruh kandungan kitab tafsir *al-Kabir al Musamma mafatih al-Gaib*, itu bukanlah karya otentik dari imam ar-Razi yang utuh, karena ia belum sempat menuntaskan penafsiran 30 juz dari ayat-ayat al-Quran, seputar hal ini, terdapat beberapa ulama yang menyebutkan tentang batasan penafsiran ayat Al-Quran yang diselesaikan oleh imam Ar-Razi sendiri. Ada beberapa orang yang mengatakan bahwa imam Ar-Razi hanya menafsirkan surah Al-Anbiya, sementara pendapat lain mengatakan bahwa dia menafsirkan surah Al-Waqi'ah. Ada juga yang mengatakan bahwa imam Ar-Razi menafsirkan hingga surah Al-Bayyinah, karena dia pernah mengutip ayat 5 dari surah Al-Bayyinah. (Az-Zahabi, 1424 H, p. 292)

Setelah melakukan penelitian tentang perdebatan apakah imam Ar-Razi telah menyelesaikan tafsir tiga puluh juz Al-Quran, Al-Umari menemukan bahwa imam Ar-Razi sebenarnya telah menyelesaikan tafsirnya. Namun, satu juz dari kitab itu hilang karena kekacauan yang terjadi di kota Khawarizmi, salah satunya karena serangan Tatar 11 tahun setelah Ar-Rāzi meninggal. Syihauddin Al-Kubay melengkapinya kekurangan tersebut (w. 639. H/1241 H) (An-Namir, 1985, p. 127)

b. Metodologi dan corak Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Fakhruddin ar-Razi ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam tafsirnya, tidaklah menggunakan satu metode penafsiran melainkan memakai berbagai ragam metode penafsiran. Hal ini dapat dibuktikan dari luasnya pembahasan dan cakupan isi yang terdapat di dalam tafsirnya. Misalnya dalam menafsirkan satu masalah atau satu ayat saja, maka ar-Razi menguraikan secara luas dan mendalam dengan menggunakan metode yang beragam.

Secara umum metodologi tafsir yang digunakan al- Razi dalam kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* adalah:

- 1) Dilihat dari segi pendekatan, maka kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* menggunakan pendekatan tafsir *bil al-Ra'yi* (logika). (Al-Shobuni,

1987, p. 227) dibuktikan dengan cara penafsiran dan argumentasi yang digunakan dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an yang banyak menggunakan dalil-dalil aqliyah (alasan rasional). Dengan demikian, realitas dari Fakhruddin ar-Razi menurut para ulama di kategorikan sebagai pelopor tafsir *bil Ra'yi* (rasional) bersama dengan Zamakhshari dengan kitab Tafsirnya *al-Kasysyaf*. (Shiddiqie, 1989, p. 205)

- 2) Dilihat dari corak penafsirannya, kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* menggunakan metode tafsir *Ilmi*, *Falsafi* dan *Adabi wal Ijtima'*, dengan rincian:
 - a) Digunakannya metode tafsir *Ilmi* ini dapat dilihat dari banyaknya ar-Razi menggunakan teori ilmu pengetahuan modern untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat *Qauniyah* yang menyangkut masalah astronomi, sebagaimana yang terlihat ketika ar-Razi menafsirkan ayat *Qauniyah*.
 - b) Digunakannya metode tafsir *Falsafi* dapat dibuktikan dari banyaknya Fakhruddin ar-Razi mengemukakan pendapat ahli filsafat dan ahli kalam, serta dipergunakannya metode filsafat dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Metode *Falsafi* ini dipergunakan terutama untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologi rasionalis *Mu'tazilah*. W. Montgo Mery Watt, mengatakan bahwa munculnya teologi Fakhruddin ar-Razi dalam beberapa karya diantaranya karya tafsir yang mempunyai karakteristik, serta menjadi pembeda dari tafsir lain adalah dimasukkan di dalamnya bahasan teologi dan filsafat dalam berbagai masalah yang selaras dengan sudut pandang teologi Sunni yang berkembang. (Watt, 1991, p. 267)
 - c) Digunakannya metode tafsir *adabi* dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib* dapat dibuktikan dengan banyaknya Fakhruddin ar-Razi menggunakan analisis-analisis kebahasaan dalam menjelaskan dan

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terutama dalam segi *Balaghah* dan *Qawaid al-Lughah*nya. Bahkan dari banyaknya mempergunakan analisis kebahasaan ini dalam banyak kasus maka ar-Razi terlihat kurang memperhatikan hadits-hadits ahad, hal demikian selain dapat dilihat dari berbagai aktivitas penafsirannya juga dapat dicermati dari ucapannya sendiri.

- 3) Dilihat dari ragam atau model penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, maka kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* menggunakan metode *tahlili* dan metode *muqarran*, dengan rincian:
 - a) Digunakan metode tafsir *tahlili* dalam kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* dapat dilihat dari urutan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu dilakukan secara berurutan menurut kronologi ayat dari setiap surat sebagaimana yang tertulis dari *Mushaf Usmani* atau menafsirkan ayat dan surat secara berurutan mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas. Namun demikian patut dicatat, bahwa walaupun ar-Razi menafsirkan dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*, namun apabila menafsirkan suatu topik atau persoalan tertentu maka ar-Razi juga berusaha mengumpulkan ayat-ayat yang sejenisnya dengan topik atau persoalan yang ditafsirkan tersebut.
 - b) Digunakan metode tafsir *muqarran* dalam kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* ini terbukti dari banyaknya Fakhruddin ar-Razi mengemukakan dan membandingkan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendapat yang dibandingkan tersebut baik yang berasal dari ulama mufassir maupun ulama dalam bidang-bidang yang lain, seperti ulama fiqih, ulama kalam, ulama hadits dan sebagainya. Diantara ulama tafsir yang sering pendapatnya dinukilkan oleh ar-Razi adalah Muqatil bin Sulaiman al-Mawarzi, Abu Ishaq al-Tha'labi, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi, Ibnu Qutaibah, Ibnu Jarir al-Thabari dan Abu Bakar al-Baqilani. Sedangkan untuk ulama kalam yang sering beliau nukilkan pendapat mereka adalah Abu Hasan al-Ash'ari, Abu

Muslim al-Ashfahani, al- Qadi Abdul Jabbar dan Zamakhsyari. Sementara itu masih banyak lagi ulama dari berbagai latar belakang keilmuan yang beliau nukilkan dan diperbandingkan oleh Fakhruddin al- Razi ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Itulah gambaran secara global berbagai ragam yang digunakan oleh Fakhruddin al- Razi di dalam Tafsir *Mafatihul Ghaib*. Keragaman metode yang digunakan tersebut menandakan bahwa begitu komulatifnya ilmu yang dimiliki oleh ar-Razi. Dalam menafsirkan suatu ayat atau persoalan digunakan sebuah kombinasi metode dengan mengerahkan segenap kemampuan keilmuannya, sehingga memungkinkan untuk memperoleh kongklusi yang sempurna.

c. Sistematika penulisan tafsir

Adapun sistematika penulisan Tafsir ar-Razi, yaitu menyebut nama surat, tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan-perkataan yang terdapat didalamnya, kemudian menyebut satu atau beberapa ayat, lalu mengulas munasabah antara satu ayat dengan ayat sesudahnya, sehingga pembaca dapat terfokus pada satu topik tertentu pada sekumpulan ayat. Namun ar-Razi tidak hanya munasabah antara ayat saja, ia juga menyebut munasabah antara surat.

Setelah itu ar-Razi mulai menjelaskan masalah dan jumlah masalah tersebut, misalnya ia mengatakanj bahwa dalam sebuah ayat Al-Qur'an terdapat beberapa yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Lalu menjelaskan masalah tersebut dari sisi *nahwunya*, *ushul*, *sabab al-nuzul*, dan perbedaan *qiraat* dan lain sebagainya. Sebelum ia menjelaska suatu ayat, ar-Razi terlebih dahulu mengungkapkan penafsiran yang bersumber dari Nabi, Sahabat, tabi'in ataupun memaparkan masalah antara *nasikh* dan *mansukh*, bahkan *jarh wat*

ta'dil barulah ia menafsirkan ayat disertai argumentasi ilmiyahnya dibidang ilmu pengetahuan, filsafat, ilmu alam maupun yang lainnya.

d. Sumber penafsiran

Kitab Tafsir *Mafatihul ghaib* tergolong tafsir *bi al-ra'yi* atau *bil ijtihad, al dirayah* atau *bi al-ma'qul*, karena penafsirannya didasarkan atas sumber ijtihat dan pemikiran terhadap tuntutan kaidah bahasa arab dan kesusastraan, serta teori ilmu pengetahuan. Karena didalam karya ini fakhruddin ar-razi banyak mengemukakan ijtihadnya mengenai arti yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an disertai dengan penukilan dari pendapat-pendapat ulama dan fuqaha'. Dalam menafsirkan ayat demi ayat, Fakhruddin ar-Razi memberikan porsi yang terbatas untuk hadis, bahkan ketika ia memaparkan pendapat para *fuqaha'* terkait perdebatan seputar *fiqh* beliau memaparkannya dan mendebatnya tanpa menjadikan hadis sebagai dasar pijakan. Ini adalah salah satu kitab tafsir yang komperhensif, karena menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an, sang pengarang berusaha menangkap substansi ruh yang terkandung dalam setia ayat Al-Qur'an. (Mahmud, 2006)

e. Kelebihan dan kekurangan Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Kelebihan dari kitab tafsir ini antara lain sangat memperhatikan aspek munasabah dalam Al-Qur'an. Ia menjelaskan hikmah-hikmah dalam keserasian Alquran tersebut dengan mengaitkannya dengan keilmuan yang berkembang. Dalam penafsirannya juga banyak mengutip pendapat dari para cendekiawan terdahulu dari berbagai disiplin ilmu yang menambah keluasan pembahasan dalam karyanya. Ia menjelaskan diskusi mazhab *fiqh*, menambahkan penjelasan *ushul al-fiqh, balaghah, nahwu*, dan sebagainya. Selain itu, kelebihan kitab tafsir ini adalah keteguhan ar-Razi dalam membela *ahl al-sunnah*. Dikatakan bahwa ar-Razi begitu kuat meneguhkan pandangan musuh, sehingga

jika musuh itu mencoba meneguhkannya, ia tidak akan mampu melakukannya seperti ar-Razi (Az-Zahabi, 1424 H, p. 210)

Adapun kekurangan kitab tafsir ini diketahui berdasarkan kritik para cendekiawan terhadapnya. Adz-Dzahabi menukil pandangan Abu Hayyan yang mengatakan bahwa ar-Razi telah mengumpulkan banyak hal yang bukan merupakan esensi dari penafsiran. Bahkan, sebagian ahli memberi kritikan dengan mengatakan bahwa segala pembahasan dapat ditemukan dalam karya ar Razi ini, kecuali penafsiran itu sendiri (Az-Zahabi, 1424 H, p. 210). *Manna' al-Qaththan* juga mengatakan bahwa ilmu akal mendominasi karya ar-Razi ini, sehingga dikatakan keluar dari makna Al-Qu'ran dan ruh ayat itu sendiri (al-Qathan, 2000, p. 379)

B Tafsir *at-Tahwir wa at-Tanwir*

1. Biografi Ibnu Ashur

Nama lengkap Ibnu Ashur adalah Muhammad al-Tahir bin Muhammad bin Muhammad al-Tahir bin Muhammad al-Syaziliy bin Abd al-Qadir Ibn Muhammad Ibn Asyur. Kemudian nama beliau diringkas menjadi Muhammad al Tahir bin Muhammad bin Muhanmad al-Tahir Asyur. beliau lahir di bulan Jumadil Ula 1266 H atau bertepatan pada bulan September 1879 M di kota Marasi berada di pinggiran ibu kota Tunisia tepatnya di rumah kakek dari ibunda beliau. Beliau wafat pada hari Ahad, 13 Rajab 1393 H/12 Oktober 1973 sebelum waktu shalat maghrib. Ibu beliau bernama Fatimah binti al-Syeikh al-Wazir Muhammad al-Aziz. Ibunya seorang putri perdana menteri Muhammad al-'Aziz bin Muhammad al-Habib Ibnu Muhammad al-Tayyib bin Muhammad bin Muhammad Bu'atur ('Asyur M. T., 2006, p. 7).

Selanjutnya, ayah beliau bernama Muhammad Ibn Asyur keluarga ayah beliau berasal dari Andalusia, kemudian pindah ke kota sala yang berada di Maroko (Magrib) dan berakhir menetap di Tunisia. Ibnu Ashur mempunyai seorang kakek yang alim yang bernama Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur, kakek beliau pernah menjadi seorang qadhi, mufti, dewan

pengajar (guru), pengawas wakaf, peneliti baitul mal, dan anggota majlis syura. (Al-Gali, 1996, p. 35) Ibnu Ashur menikah dengan Fatimah binti Muhammad al-Muhsin. Hasil dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai lima orang anak, tiga laki-laki dan dua perempuan. Nama-nama anak Ibnu Ashur yakni Muhammad al-Fadl, Abd al-Malik, Zainal al 'Abidin, Umm Hani', dan Syafiya.

Ibnu 'Asyur tumbuh dalam asuhan kakek (yang berasal dari ibu) yang notabene seorang perdana menteri dan kedua orang tuanya. Orang tuanya menginginkan kelak ia akan menjadi seperti kakeknya dalam keilmuan, dan kepandaianya, kakeknya pun sebagai perdana menteri menjaganya dan bersemangat agar kelak ia menjadi penggantinya baik dalam keilmuan, kekuasaan dan kedudukannya (sebagai perdana menteri). Cita-cita dan harapan keluarganya akhirnya terwujud, setelah selesai mengenyam pendidikan di al-Zaitunyah, ia mengabdikan dan mendapatkan berbagai kedudukan di bidang agama. Kegiatannya selama ini tidak didasari *material oriented*, tetapi didasari risalah amanah yang mesti dia pikul. Dalam menjalankan misinya dia terbantu oleh keberadaan perpustakaan besar yang mengoleksi literatur-literatur kuno dan langka, di samping literatur modern dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman. Perpustakaan itu adalah warisan generasi tua dari para cendekiawan dan termasuk perpustakaan terkenal di dunia. (Mahmud, 2006, p. 313)

Peran Ibnu 'Asyur cukup signifikan dalam menggerakkan nasionalisme di Tunisia. Beliau termasuk anggota jihad bersama Syaikh besar Muhammad Khaḍr Ḥusain yang menempati kedudukan masyikh al-Azhar, Imam besar al-Azhar. Keduanya adalah tokoh yang berwawasan luas, kuat imannya. Keduanya pernah dijebloskan ke dalam penjara dan mendapatkan rintangan yang tidak kecil demi negara dan agama. Tantangan yang dihadapi mereka (Ibnu 'Asyur dan Muhammad Khaḍr Ḥusain) tidak hanya berasal dari penjajah, tetapi dari boneka-boneka dan antek antek penjajah di setiap wilayah. Berkat rahmat Allah mereka berdua tetap bisa menjalankan misi sucinya, mereka berdua mendapat tempat strategis.

Syaikh Muhammad Khaḍr Ḥusain menjadi syaikh besar di Mesir, sedangkan Ibnu ‘Asyur menjadi syaikh besar di Tunisia, sebelum menjabat syaikh besar Ibnu ‘Asyur pernah menjabat sebagai hakim dan mufti. (Maḥmud, 2006)

Namun begitu, kondisi saat itu menggiring Ibnu ‘Asyur berseteru dengan para penguasa seputar wacana keislaman, akhirnya ia dapat menghimpun kekuatan demi agama dan menjaga sesuatu yang fundamental dalam agama. Dia dengan lantang, jelas, penuh percaya diri, tanpa ada maksud menjilat, menyampaikan pesan agama. Tetapi akhirnya dia dicopot dari kedudukannya sebagai syaikh besar Islam, karena para hakim melihatnya dia tidak mempunyai kepentingan apa-apa dan tidak lagi bisa diharapkan, dan ternyata Ibnu ‘Asyur sendiri telah menduga akan terjadi pencopotan tersebut. Setelah dicopotnya Ibnu ‘Asyur dari jabatan syaikh besar Islam, ia menyibukkan dirinya di rumahnya dengan aktivitas rutinnnya, membaca dan menulis, dan juga menikmati buku-buku yang terdapat di perpustakaanannya.

Dan perlu diketahui ia sudah lama mempunyai keinginan menulis tafsīr, sebagaimana pengakuannya *“sejak lama saya mempunyai keinginan menulis tafsir, salah satu cita-citaku yang terpenting sejak dulu adalah menulis sebuah tafsir Al-Quran yang komprehensif untuk kemaslahatan dunia dan agama”*. akan tetapi ia terbebani dengan berjuang dalam membela negaranya. Sebagaimana pengakuannya *“akan tetapi aku terbebani dengan hal itu, melibatkan diri dalam medan ini, aku mencegah dari lari dalam perlombaan”*. (Maḥmud, 2006, p. 315)

Akhirnya, setelah mengisi masa hidupnya dengan menyebarkan ilmu, berjuang demi negaranya, dan menerangi dunia dengan cahaya ilmunya Ibnu ‘Asyur wafat pada hari ahad tanggal 13 Rajab 1393 H / 12 Oktober 1973 sebelum ṣalat magrib setelah sebelumnya beliau merasakan sakit ringan saat melaksanakan ṣalat ‘aṣḥar. Beliau wafat meninggalkan semangat perjuangan, karya-karya, para murid, dan kemanfaatan yang amat luas.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan awal ia dapatkan dari kedua orang tuanya, dan tentu segenap anggota keluarga baik langsung maupun tidak khususnya kakek dari ibunya, ia belajar al-Quran di rumah keluarganya kemudian dapat menghafalnya. Ibnu Ashur mulai belajar Al-Qur'an sejak usia 6 tahun, beliau mulai belajar di masjid Sayyidi al-Mujawar di Tunisia. Ibnu Ashur mulai mengaji dan belajar Al-Qur'an berguru dengan Syekh Muhammad al-Khiyari, setelah itu beliau mulai mempelajari dan menghafal kitab Syarh al-Syekh Khalidal-Azhari ala al-Jurmiyah (*matan al-Jurmiyyah*) sembari mempelajari bahasa Perancis dan selain itu Ibnu Ashur juga mengaji serangkaian *matan* ilmiah seperti *matan* ilmiah al-Risalah dan al-Qatar. (al-Hali, 2006, p. 33)

Kemudian pada usia 14 tahun di tahun 1310 H/1893 M Ibnu Ashur tercatat sebagai murid di Universitas Zaitunah, disana beliau mempelajari ilmu syari'ah yakni *fiqh* dan *ushul fiqh*, bahasa Arab, tafsir Qur'an, ilmu *qiraat*, *hadis*, sejarah, selain itu beliau juga mempelajari serta mendalami ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai wasilah seperti ilmu *nahwu*, *sharf*, *balaghah*, *mantiq*, dan lain-lain. Selama masa belajar tujuh tahun di Zaitunah Ibnu Ashur akhirnya meraih gelar sarjana pada tahun 1317 H/1899 M, kemudian pada tahun 1320 H/1903 M beliau menduduki berbagai jabatan di bidang keagamaan dan diangkat sebagai guru di almamaternya. Disebabkan hasil didikan orang tua dan kakek dan gurunya Ibnu Ashur menjadi pribadi yang sangat haus dan cinta akan ilmu pengetahuan sehingga, dalam proses belajar beliau dapat memberikan kritik yang cerdas dan baik.

Kedua orang tua beliau adalah guru yang paling berpengaruh dalam membentuk ilmu dan cara berpikir Ibnu Ashur. Selain kedua orang tua dan keluarga dalam mengambil ilmu beliau juga banyak belajar dengan guru, diantara guru-guru beliau adalah;

- a. Abd al-Qadir al-Tamimiy, dengan beliau Ibnu Ashur mempelajari ilmu tajwid Al-Qur'an dan *qiraat*.

- b. Muhammad al-Nakhliyy dengan beliau Ibnu Ashur mempelajari ilmu Nahwu dengan menggunakan kitab *Muqaddimah al-I'rab*, balaghah yang membahas kitab *Mukhtasar al-Su'ud*, *mantiq* dengan membahas kitab *al Tahzid, ushul al-fiqh* dengan mempelajari *al-Khitab 'Ala al-Waraqah*, dan kemudian *fiqh maliki* dengan mempelajari kitab *Muyarah 'ala al Mursyid* dan kitab *Kifayah al-Talib 'ala al-Risalah*.
- c. Muhammad Şalih, dengan beliau Ibnu Ashur mempelajari kita *al-Makwidi ala al-Khulashah* mengenai ilmu *nahwu*, *mantiq* dengan membahas kitab *al-Sulam*, *ilmu maqasid* dengan membahas kitab *Mukhtasar al-Su'ud*, dan *fiqh* membahas kitab *al-Tawadi ala al-Tuhfah*.
- d. Amru Ibnu Ashur, dengan beliau Ibnu Ashur mempelajari kitab *Ta'liq al Dimamaini 'ala al-Mugni karya Ibnu Hisyam* tentang ilmu nahwu, kitab *Mukhtasar al-Su'ud* tentang *ilmu balaghah*, *fiqh* dan *ilmu fara'id*.
- e. Muhammad al-Najar, dari gurunya ini Ibnu Ashur mempelajari kitab *al Makwidi 'ala al-Khulashah*, *Mukhtasar al-Su'ud*, *al-Muwaqif* tentang ilmu kalam, dan kitab *al-Baiquniyah* tentang *Mustalah al-Hadis*.
- f. Muhammad Tahir Ja'far, dari gurunya ini Ibnu Ashur mempelajari kitab *Syarh al-Mahalli 'ala Jam'i al-Jawami'* tentang *ushul al-fiqh*, dan kitab *al Syihab al-Khafajiy 'ala al-Syifa'* karya dari Qhadi 'Iyadh tentang Sirah Nabawiyah
- g. Syeikh Muhammad al-'Arabi al-Dur'i, dari gurunya ini Ibnu Ashur mempelajari ilmu *fiqh* dengan membahas kitab *Kafayah al-Talib ala al Risalah*. ('Asyur, 2006, p. 8)

Selanjutnya, adapun murid-murid yang menuntut ilmu kepada Ibnu Ashur diantara lain adalah:

- 1) Abd al-Hamid, beliau mempelajari ilmu sastra bahasa Arab, dan lain-lain dari Ibnu Ashur.
- 2) Muhammad al-Fadhil Ibnu Asyur, beliau mempelajari berbagai kitab ilmu tafsir seperti tafsir al-Baidawi, al-Muwata' dan lain-lain dari Ibnu Ashur.

Setelah Ibnu Ashur selesai menuntut ilmu di jami'ah al-Zaitunah, Ibnu Ashur kembali menuntut ilmu ke berbagai tempat lainnya dan kepada ulama-ulama besar pada zamannya. Kemudian setelah selesai menuntut ilmu Ibnu Ashur kembali ke Jami'ah untuk mengabdikan dirinya sebagai syekh, ustadz, dai, dan mudir. Adapun diantara amanat yang pernah Ibnu Ashur emban yakni; sebagai ketua panitia pembuatan katalog perpustakaan di al-Sadiqiyah (1327 H), menjadi wakil di pemerintahan pada bagian penelitian ilmiah di Universitas Zaitunah (1325 H), ketua anggota majlis al-Auqaf (1328 H), ketua qadhi Maliki di majlis al Syari'/undang-undang (1332 H), mufti di bulan rajab (1341 H), menjadi syaikh di universitas Zaitunah dan syaikh al-Islam al-Maliki (1351 H), menjadi rektor di universitas Zaitunah (1375 H), anggota majma' al-Lughah al 'Arabiyah (pusat riset bahasa arab) di Mesir (1950 M) dan di Damaskus pada tahun 1955 M, delegasi pertemuan dengan orientalis di Istanbul (1951 M).

Ibnu Ashur hidup pada masa kebanyakan negara Islam mengalami kerusakan dan nepotisme faktornya karena dipengaruhi oleh pemikiran, budaya, dan militer barat. Para musuh Islam seperti Perancis, mereka mengetahui bahwa kekuatan umat Islam terletak pada dua hal, yaitu meyakini agamanya yang mendidik dari tipuan orang kafir dan kesatuan negara Islam. Tunisia yang awalnya menjadi bagian dari Turki Utsmani dijajah oleh Perancis hingga pemerintahan tidak berjalan karena berada di bawah tekanan dan kekuasaan yang murahan, korupsi merajalela, kemudian simpanan negara jatuh untuk membayar hutang luar negeri sehingga banyak timbul pengangguran, pengaruh dari asing semakin menyebar luas dan merajai sehingga timbullah bencana, gangguan keamanan, perampasan, dan perebutan kekuasaan. Kebodohan di masyarakat menyebar luas, keadaan ekonomi individu dan negara memburuk sampai perdana menteri Mustafa 'Iyad membawa kabur uang negara yakni hasil pajak ke Perancis.

Dalam kehidupannya Ibnu Ashur selalu menggunakan akal nya dan mengembangkan potensi yang ia miliki. Potensi yang beliau miliki

disalurkan pada kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi umat dalam mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Ibnu Ashur banyak berkecimpung serta mengabdikan dirinya tempat beliau awal belajar yakni di *jami'ah al-Zaitunah*. Keberadaan beliau di *jami'ah al-Zaitunah* ini diawali dengan menjadi penuntut ilmu, kemudian setelah itu Ibnu Ashur menuntut ilmu ke berbagai tempat belajar bersama ulama-ulama besar di zamannya. Ibnu Ashur kembali lagi ke *jami'ah* sebagai dai, syekh, dan mudir. Ibnu Ashur sangat ahli dalam berbagai bidang keilmuan seperti di bidang perkantoran dan bidang mahkamah syar'iyah. (Kaujah & Muhammad al-Habib, 2008, p. 166)

Disaat kondisi politik Tunisia sedang mengalami kesenjangan antara pemerintahan dan para ulama dan saat itu dipimpin oleh diktator hal ini semakin mendorong Ibnu Ashur untuk melanjutkan perjuangannya dalam membela kebebasan pemikiran Islam di Tunisia. Beliau menentang pemerintahan dengan cara mengumpulkan kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada pemerintahan dan usaha Ibnu Ashur membuahkan hasil dengan tersebarinya kajian-kajian agama ke seluruh penjuru negeri sehingga kualitas pendidikan ditingkatkan dengan menambahkan ilmu-ilmu humaniora seperti filsafat, sejarah, dan bahasa Inggris. (al-Ghliy, 1996, p. 54)

3. Karya-karyanya

Ibnu Ashur merupakan seorang ulama yang ahli dan produktif menulis terutama dalam bidang ilmu keagamaan, adapun karya-karya dari Ibnu Ashur dalam berbagai bidang ilmu, diantaranya:

a. Bidang ilmu-ilmu syar'i

- 1) Kitab Tafsir *at-Tahrīr wa at-Tanwīr*
- 2) *Maqasid al-Syar'iyah al-Islamiyyah*
- 3) *Kasyfu al-Mughtha min al-Ma'ani wa al-Faz Al-Waqi'ah fi al-Muwata'*
- 4) *Al-Nazru al-Fasih 'Inda Mazayiq al-Anzar fi al-Jami' al-Ṣahih*

- 5) *Al-Tauḍīh wa al-Tashīh*
- 6) *Al-Waqfu wa Aṣaruhu*
- b. Bidang Pemikiran Islam dan Bidang-bidang Lainnya
 - 1) *Uṣul al-Nizam al-Ijtima'i fī al-Islam*
 - 2) *Alaisa al-Ṣubḥu bi Qarib*
 - 3) *Uṣul al-Taḳaddum wa al-Madinah fī al-Islam*
 - 4) *Naqdu 'Ilmi li Kitāb al-Islam wa Uṣul al-Islam*
- c. Bidang Ilmu Bahasa Arab dan Sastra
 - 1) *Uṣul al-Inṣyā' wa al-Khithābah*
 - 2) *Mujiz al-Balaghah*
 - 3) *Syarḥu Muḳaddimah al-Mazruḳi*
 - 4) *Fawaid al-Amali al-Tunisiyah 'Ala Faraid af-La'i al-Hamasiyah*
 - 5) Revisi kumpulan syair Basyar
- d. Makalah-makalah Karangan Ibnu Ashur
 - 1) *Nasab al-Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam*
 - 2) *Al-Syamail al-Muhammadiyah*
 - 3) *Al-Rasul Saw Wa al-Irsad*
 - 4) *Wufud al-Arab fī al-Hadarah al-Nabawiyyah*
 - 5) *Al-Maqṣad al-Azim min al-Hijra*
 - 6) *I'rad al-Rasul Shallallahu alaihi wasallam. Al-Ihtimam bi Tanawul al Ta'am*

4. Karakteristik Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*

a. Latar belakang kitab Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*

Salah satu karya Ibnu Ashur yang paling populer adalah Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*. Ibnu Ashur merupakan ulama tafsir pada abad ke-19 M. Ibnu Ashur mulai menafsirkan al-Quran pada tahun 1421 H/1923 M. Metode dari tafsir ini adalah metode *Tahlili*, yakni dalam menafsirkan 30 juz Al-Qur'an dengan berdasarkan urutan-urutan sesuai dengan mushaf utsmani, dan ditulis sebanyak 15 jilid selama 39 tahun. Ibnu Ashur dalam menjelaskan lewat tafsiran beliau yaitu kitab tafsir *al-Tahrir wa at-Tanwir* dengan menggunakan berbagai aspek pendekatan

seperti halnya dengan penjelasan *munasabah* (keterkaitan antar ayat), penjelasan makna *lughawi* (kebahasaan)

Dalam pengantar tafsirnya Ibnu Ashur menjelaskan bahwa kitab tafsirnya dinamakan dengan *Tahrir al-Ma'na al-Sadid wa Tanwir al-'Aqlu al-Jadid min Tafsir al-Kitab al-Majiddari* nama tersebut kemudian diringkas menjadi *at-Tahrir wa at-Tanwir min al-Tafsir*. Dari penamaan kitab tafsir karangan beliau, Ibnu Ashur mempunyai dua misi yaitu mengungkap makna alquran dan mengemukakan ide-ide baru terhadap pemahaman Al-Qur'an

Sudah sejak lama Ibnu Ashur bercita-cita untuk menafsirkan Al-Qur'an sejak sebelum *at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu Ashur ini muncul. Motivasi yang mendorong Ibnu Ashur dalam menciptakan karya yang istimewa ini beliau ingin menjelaskan kepada masyarakat mengenai apa yang akan membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Beliau menjelaskan dengan kebenaran, akhlak mulia, kandungan balaghah yang dimiliki Al-Qur'an, ilmu ilmu syariat, serta pendapat para mufasir terhadap makna kandungan dari Al-Qur'an. Ibnu Ashur sering menceritakan cita-cita beliau yang mulia ini kepada sahabat-sahabatnya sembari meminta pertimbangan dari para sahabatnya. Sehingga cita-cita tersebut semakin kuat dan Ibnu Ashur pun menguatkan azzam nya untuk menafsirkan Al-Qur'an, dan minta pertolongan kepada Allah SWT untuk menguatkan ijtihad nya ini agar terhindar dari kesalahan. Akan tetapi perjuangan Ibnu Ashur lagi-lagi ada ujian dan akibatnya beliau dilengserkan dari jabatannya sebagai Syeikh besar Islam dan akhirnya Ibnu Ashur memutuskan untuk berdiam diri di rumah dan menikmati kegiatan yang rutin beliau kerjakan yakni membaca dan menulis. Dalam masa-masa inilah Ibnu Ashur menulis karya tafsirnya yang kemudian menjadi karya istimewa untuk umat muslim yakni kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*. ('Asyur M. a.-T., 1997, p. 6)

Latar belakang Ibnu Ashur dalam menciptakan tafsir ini beliau ingin mengungkap dalam kitab tafsirnya pemahaman alquran berdasarkan persoalan-persoalan ilmiah yang telah diungkapkan oleh ulama terdahulu, namun beliau juga menggarisbawahi bahwa pandangan ini tidak mutlak hanya dimiliki oleh beliau sendiri, dan tidak menutup kemungkinan jika ulama-ulama lainnya juga berpandangan dan menulis tafsir dengan cara yang beliau tempuh. ('Asyur M. a.-T., 1997, p. 7) Ibnu Ashur mengungkapkan dalam tafsirnya ini bahwa beliau ingin menyadari umat Islam bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang agung, kitab yang istimewa dan sangat berbeda dengan kitab yang lain yang ada di dunia ini karena alquran memiliki keindahan gaya bahasa tersendiri. Ibnu Ashur juga mengungkapkan bahwa semua yang ia lakukan karena semata-mata kecintaannya kepada agama Islam dan keinginannya untuk mengembangkan ilmu agama Islam.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya latar belakang Ibnu Ashur kitab tafsirnya karena berdasarkan kecintaan beliau kepada Islam dan umat Islam. Ibnu Ashur melakukan tafsiran alquran dengan harapan hasil dari kitab tafsirnya mampu memberikan pengaruh dan pemahaman kepada masyarakat baik dari segi akhlak, pemahaman keagamaan, serta dapat menambah wawasan umat Islam.

b. Metode dan corak kitab Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*

Kitab Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* diawali dengan pengantar yang berisi penjelasan yang ditulis langsung oleh Ibnu Ashur tentang apa yang melatarbelakangi dan motivasi penulisan tafsirnya, menjelaskan persoalan apa saja yang diungkapkan dalam kitab tafsirnya, serta nama kitab yang diberikan kepada kitab tafsirnya.

Setelah kata pengantar yang dari Ibnu Ashur selaku pengarang kitab kemudian dilanjutkan dengan bab yang berisikan muqaddimah penafsir Ibnu Ashur. Gamal al-Banna dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'an*

al-Karim baina al Qudama' wa al-Muhadditsin berkomentar bahwasanya keistimewaan tafsiran ini terletak pada muqaddimah-nya yang memaparkan kepada pembaca mengenai wawasan umum tentang dasar-dasar penafsiran, bagaimana seorang mufassir berinteraksi dengan kosa kata, makna, struktur dan sistem Al-Qur'an. Pengantar tafsir ini ditampilkan dengan bahasa yang mudah walaupun pada beberapa aspek masih menggunakan gaya bahasa lama. Metode yang digunakan oleh Ibnu Ashur adalah metode yang moderat. Gamal al-Banna menegaskan muqaddimah ini merupakan bagian yang terbaik dalam karya tafsir ini. Posisi penting muqaddimah pada tafsir ini sama halnya dengan posisi pengantar sejarah karya Ibnu Khaldun dalam buku al-Muqaddimah. (al-Banna, 2004, p. 130)

Setelah menjelaskan tentang persoalan-persoalan penting tentang ilmu tafsir, Ibnu Ashur melanjutkannya dengan menafsirkan surat al-Fatihah. Dalam tafsir surat al-Fatihah ini Ibnu Ashur mengkhususkan penjelasan tentang lafaz *Basmalah*. Pada bagian ini Ibnu Ashur mengungkapkan makna yang terkandung dalam lafaz ini dan pendapat ulama tentang ayat ini apakah bagian dari ayat Al-Qur'an atau tidak. Setelah itu, baru dilanjutkan ke dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan urutan yang sesuai dengan urutan surat dalam alquran yang dikenal dengan metode tahlili.

Adapun sistematika yang Ibnu Ashur tempuh dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yaitu:

- 1) Mengurutkan penafsirannya terhadap surat-surat pada mushaf Al-Qur'an sesuai dengan tertib Utsmani
- 2) Sebelum memulai penafsiran, beliau memberikan pendahuluan terlebih dahulu di setiap awal surat dengan menjelaskan nama surah dan argument
- 3) Diawal penafsiran dijelaskan juga mengenai *Asbabun Nuzul* secara global

- 4) Disebutkan keterangan mengenai jumlah bilangan ayat dalam satu surah dan kategori ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*.
- 5) Pada akhir penafsiran, Ibnu Ashur menjelaskan tentang kandungan isi ayat

Dalam tafsirnya Ibnu Ashur menggunakan metode yang bervariasi dengan menggunakan keotentikan periwayatan tafsir dengan analisis ilmiahnya sehingga tercipta metodologi penafsiran yang terpadu antara *riwayah* dan *dirayah*. Corak penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Ashur menggunakan corak kebahasaan (*lughawiy*) serta corak ilmiah (*'ilmi*). Dalam menulis tafsirnya, Ibnu Ashur menggunakan metode tahlili yakni dengan cara menjelaskan tafsir Al-Qur'an secara terperinci mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Ibnu Ashur sangat menjaga konsistensi metodologinya dalam menyusun karya tafsirnya ini.

Oleh karena itu, dilihat dari metode dan uraian yang Ibnu Ashur gunakan dapat diketahui bahwa Ibnu Ashur menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu sumber tafsirnya yang utama adalah alquran, hadis, akal (rasio), didasarkan pada ijtihad para mufasssir. Ibnu Ashur juga merujuk kepada pendapat para ulama, *qira'at*, syair-syair arab, *Isra'illiyat*, dan lain sebagainya. Ibnu Ashur berusaha semaksimal mungkin dalam menafsirkan alquran dengan melihat realitas empiris dan mengusahakan agar karya tafsirnya bermanfaat untuk kemaslahatan manusia. Sumbangan Ibnu Ashur yang paling berharga dalam tafsirnya ini adalah sikapnya yang kritis, objektif, serta menghargai karya ulama-ulama pendahulunya.

c. Kelebihan dan kekurangan kitab Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*

Kelebihan dari kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* di antaranya adalah bahasa pembahasan dari kata-kata Al-Qur'an yang sangat luas dan terperinci. Pembahasan di dalamnya disesuaikan dengan pokok

bahasan yang ada di dalam Al-Qur'an, apabila ayat tersebut berhubungan dengan ilmu *fiqih* maka, Ibnu Ashur juga menjelaskan permasalahan *fiqih* nya beserta perbincangan ulama mengenai nya. Dalam membahas ilmu *fiqih*, Ibnu Ashur biasanya akan menguraikan semua pendapat ulama dan akan memilih yang paling kuat berdasarkan dalil yang ia ajukan. Selain itu tafsir ini memiliki keindahan susunan bahasa alquran dan Ibnu Ashur seringkali mengkaitkan pembahasannya dengan masalah akhlak. Hal ini menjadikan tafsir ini sebagai pedoman manusia dalam berakhlak baik kepada Tuhan, manusia, serta makhluk hidup di sekitar.

Adapun kekurangan dari tafsir ini sama seperti tafsir dengan metode tahlili yang lain yakni penjelasan terlalu melebar sehingga poin yang disampaikan terkadang sulit untuk dipahami. Kitab tafsir ini sangat cocok disarankan untuk kalangan yang sudah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup memadai sedangkan bagi masyarakat awam kitab ini akan sangat sulit untuk dipahami karena penjelasan yang terlalu luas, selain itu banyak dijumpai kutipan kutipan hadis yang tidak disertai dengan penyebutan kualitas dari hadis sehingga, hadis-hadis yang dijadikan sebagai rujukan perlu untuk diteliti lebih lanjut apakah hadis yang dijadikan rujukan tersebut statusnya *shahih*, *dha'if* atau lain sebagainya.